

ANALISIS TOKOH DALAM NOVEL *PARA PRIYAYI*
KARYA UMAR KAYAM
(Character Analysis of Novel "Para Priyayi" By Umar Kayam)

Sabriah

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7 Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile. (0411) 882403

Diterima: 10 Desember 2012; Direvisi 25 Januari 2013; Disetujui 7 Maret 2013

Abstract

The novel Para Priyayi by Umar Kayam is a novel that shows the differences in social status. This difference is caused by the level of status in the society, particularly the Javanese community. This novel is analyzed only a small fraction, namely the dominant figure in this story. Another figure who has not been touched upon, although its presence is to support the integrity of the story. Using structural descriptive method supported by primary and secondary data collection technique. The purpose of this study is to describe the role of the main and other characters in developing this story; and it is expected to increase the appreciation of literature and to be used for comparison in subsequent literature research. In addition, it is also expected to increase the interest in reading for literature lovers.

Keywords: *behavioral differences, villagers, social status, Priyayi*

Abstrak

Novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam merupakan novel yang memperlihatkan perbedaan status sosial. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya tingkatan status dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Novel ini dianalisis hanya sebagian kecil saja, yaitu bagian tokoh yang dominan dalam cerita ini. Tokoh yang lain belum disinggung walaupun kehadirannya sangat menunjang keutuhan cerita. Di dalam tulisan ini digunakan metode deskriptif struktural, dengan menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan peran tokoh utama dan tokoh lainnya yang membangun cerita serta diharapkan dapat meningkatkan daya apresiasi terhadap karya sastra dan dijadikan sebagai bandingan dalam melakukan penelitian sastra berikutnya. Selain itu, diharapkan pula dapat meningkatkan minat baca para pencinta karya sastra.

Kata kunci: perbedaan perilaku, orang desa, status sosial, kaum Priyayi

PENDAHULUAN

Sastra adalah kegiatan kreatif dan merupakan karya seni. Sebagai kegiatan kreatif, karya sastra membutuhkan pengungkapan daya imajinasi yang berkaitan dengan seni. Karya sastra diciptakan pengarang didasari terhadap kehidupan sehingga cipta sastranya unik dan menarik. Hasil yang diciptakannya merupakan proses perenungan mengenai kehidupan yang ada dalam masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia, yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo, 1991:3)

Terciptanya sebuah karya sastra didukung oleh kemampuan pengarang membahasakan imajinasi yang ada dalam dirinya sehingga melahirkan karya sastra yang dapat menggugah perasaan pembacanya dan dapat membangkitkan emosi pembaca. Jadi, pengarang sebagai pencipta karya sastra merupakan manusia biasa yang hidup di tengah-tengah masyarakat, yang mewakili suara hati masyarakat. Ia menghayati kehidupan yang ada di sekitarnya dan menyaksikan segala tingkah laku manusia di sekelilingnya kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan yang disebut karya sastra.

Karya sastra pada umumnya mempunyai fungsi *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). *Dulce et utile* itu akan dapat kita raih melalui tahapan membaca, menghayati, memahami, dan merebut makna yang dikandungkannya (Wellek, 1990: 25)

Dalam pengkajian ini, penulis hanya memfokuskan pengkajian pada unsur penokohan, karena pada sebuah novel unsur penokohanlah yang paling dominan dan unsur-unsur yang lain hanya mendukung unsur penokohan tersebut. Dalam novel ini Umar Kayam menggambarkan para tokoh-tokohnya tampil dengan karakter dan perilaku yang berbeda, serta status sosial yang berbeda pula tetapi tetap berpedoman pada perilaku, adat dan tradisi sebagai keluarga priyayi. Selain itu, yang menarik di dalam novel ini pula,

yaitu perubahan nasib atau perubahan hidup yang dialami tokoh utama yang dahulunya seorang anak desa dari keluarga yang kurang mampu ingin membuktikan bahwa dirinya mampu menunjukkan etika, tatakrama, dan tingkah laku layaknya seorang priyayi. Inilah yang menjadi alasan sehingga penulis tertarik menganalisis novel ini. Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peran para tokoh yang memerankan cerita dalam novel *Para Priyayi*? Tujuan penelitian ini ingin mendeskripsikan cara penampilan tokoh utama dan tokoh lainnya yang membangun cerita tersebut dan diharapkan dapat meningkatkan minat baca parapencinta karya sastra.

KERANGKA TEORI

Pendekatan dan Teori Sastra

Tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam cerita. Tanpa tokoh agaknya cerita tidak mungkin ada, sebab tokohlah yang menggerakkan alur. Kontak antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain terjadilah peristiwa. Dari kontak itulah timbul pertikaian, baik pertikaian batin yang terjadi dalam diri tokoh maupun pertikaian lahir. Pertikaian lahir, yakni pertikaian yang terjadi karena manusia berhadapan dengan alam, masyarakat, atau karena manusia dihadapkan kepada nasib (Hasyim, 1993:4).

Kontak tokoh yang satu dengan tokoh lain yang menimbulkan peristiwa dan pertikaian merupakan salah satu alat ukur untuk menentukan tokoh utama dan tokoh bawahan dalam sebuah cerita.

Ada beberapa cara untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah cerita, yaitu (1) dilihat masalah atau temanya, lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut; (2) tokoh mana yang paling sering berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain; dan (3) tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Esten, 1984:93).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh dalam cerita tidak dapat dipisahkan dari dimensi ruang dan waktu, dalam

arti bahwa tindakan seorang tokoh selalu berada dalam kedua dimensi tersebut. Dilihat dari segi peran, tokoh dapat dibedakan atas dua jenis, yaitu tokoh bulat dan tokoh datar. Tokoh bulat ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita yang sifatnya mempunyai lebih dari satu dimensi atau lazimnya juga disebut tokoh yang bersifat kompleks. Sedangkan tokoh datar ialah tokoh yang berperan di dalam sebuah cerita hanya mempunyai satu dimensi sifat (Wellek, 1989: 228).

Pendekatan utama yang digunakan dalam menganalisis sebuah karya sastra ada empat menurut A. Teeuw (1988: 50). Keempat pendekatan itu adalah (1) pendekatan objektif, (2) pendekatan ekspresif, (3) pendekatan mimetik, dan (4) pendekatan pragmatik.

Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai struktur yang otonom dan terlepas dari lingkungan, latar belakang pengarang atau hubungan dengan karya sastra yang lain. Sebaliknya, pendekatan ekspresif lebih memfokuskan pengarang sebagai pencipta yang kreatif, latar belakang pengarang mendapat prioritas yang utama. Pendekatan mimetik memandang seni itu merupakan bayangan atau refleksi dari kenyataan yang tampak (Teeuw: 1988:20). Di antara keempat pendekatan itu, yang dominan dilakukan adalah pendekatan yang objektif atau struktural. Proses pengkajian sastra yang menggunakan pendekatan struktural, yakni pendekatan yang berlandaskan pemahaman bahwa karya sastra dibangun oleh beberapa unsur yang merupakan sebuah struktur.

Teori struktural muncul sebagai reaksi yang menolak adanya penafsiran-penafsiran yang subjektif terhadap karya sastra, juga karena karya sastra terlalu dihubungkan dengan masyarakat di luar karya sastra itu. Untuk memperoleh gambaran mengenai pengertian struktural, akan dikemukakan sejumlah pandangan.

Menurut Teeuw (1988:150) analisis struktural bertujuan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Karya sastra merupakan keseluruhan yang bulat, yang berdiri

sendiri, yang otonom, dan yang boleh dipahami dan ditafsirkan pada dirinya sendiri. . oleh sebab itu, makna sebuah karya sastra tidak ditentukan oleh hal-hal di luar karya tersebut. Di samping itu, strukturalisme sejajar dengan pengertian sistem yang merupakan suatu totalitas dari semua unsur dan mempunyai fungsi yang saling berkaitan satu sama lain (Sudjiman, 1991: 98). Kaitan antara unsur-unsur itu sangat erat, sehingga apabila salah satu unsur tersebut dihilangkan atau diganti maka keseluruhan karya sastra itu akan hilang keutuhannya.

Tokoh dan Penokohan

Karya sastra memerlukan kehadiran seorang tokoh. Tokohnya yang bersifat rekaan. Kadang-kadang tokoh cerita yang ditampilkan memiliki kesamaan dengan tokoh yang ada pada dunia nyata. Hal ini terjadi agar tokoh tersebut dapat diterima oleh pembaca. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dipahami sepenuhnya, manusia dikenal pada sifat luarnya saja. Istilah tokoh digunakan untuk mengenali sifat pribadi seorang pelaku, sedangkan penokohan berarti pembicaraan mengenai cara pengarang menampilkan pelaku (melalui sifat, sikap, dan tingkah lakunya). Penokohan dapat dilakukan melalui cara analitik, dramatik, dan gabungan antara keduanya. Cara analitik digunakan pengarang untuk mengungkapkan atau menguraikan sifat-sifat pelaku secara langsung. Cara dramatik digunakan pengarang untuk menampilkan pelaku melalui tempat atau lingkungannya, melalui dialog antarpelaku atau dialog pelaku lain tentang pelaku utama, melalui pikiran atau pendapat pelaku, dan melalui tingkah lakunya (Yundiafi, 1992: 68). Di dalam aspek penokohan, wujud psikis dan ekspresi manusia akan lebih terfokus pada keberadaan tokoh utama. Jadi aspek penokohan adalah gambaran mengenai tokoh cerita yang melukiskan keberadaannya dalam sebuah karya sastra, baik lahir ataupun batinnya sehingga peranannya dalam cerita sangat penting dan menentukan terbentuknya alur cerita,

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian ini adalah metode penelitian deskriptif struktural dengan pendekatan formal atau pendekatan objektif. Pendekatan objektif yakni melihat dan menganalisis keseluruhan unsur-unsur yang membangun karya sastra yang harus dilihat sebagai suatu yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya (Semi, 1993:6). Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Proses pengumpulan data sangat diperlukan dalam melakukan penelitian agar diperoleh data yang relevan. Dalam pengumpulan data ini digunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yakni dengan cara mencatat semua data yang diperlukan. Dalam proses pengumpulan data ini dilakukan dua cara, yaitu pengumpulan data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil membaca teks novel *Para Priyayi*. Dari hasil bacaan itu dicatat kemudian diseleksi sesuai dengan peran para tokoh ceritanya.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari buku-buku yang dianggap relevan dengan obyek penelitian ini serta dapat menjadi penunjang dan sebagai acuan atas selesainya penelitian ini.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam, yang diterbitkan oleh PT. Pustaka Utama Graffiti, di Jakarta pada tahun 1993.

PEMBAHASAN

Sinopsis

Lantip adalah seorang lelaki yang berasal dari masyarakat rendahan, tetapi mempunyai sifat dan sikap yang bijaksana dalam mengambil keputusan dalam keluarga dan masyarakat. Nama aslinya Wage. Wage terlahir dari seorang ibu yang kehidupannya dengan hanya berjualan tempe keliling di desanya. Pada usia enam tahun Wage

diangkat menjadi anak angkat oleh keluarga Sastrodarsono. Pada saat berusia tujuh tahun Lantip disekolahkan di kalangan sekolah priyayi. Semenjak itu pula namanya pun diubah menjadi Lantip yang maknanya adalah anak yang cepat tanggap dan pandai, tahu menempatkan diri di tengah-tengah lingkungan peradaban priyayi. Di sekolah teman-temannya mengetahui bahwa Lantip anak angkat Sastrodarsono. Teman-temannya mengejek tetapi Lantip tidak menghiraukannya karena ia ingat pesan emboknya agar tidak mudah emosi dan jangan tersinggung dengan omongan bahkan ejekan teman-temanmu. Sejak kecil Lantip tidak pernah mengetahui latar belakang keberadaan ayah kandungnya. Namun, secara tidak langsung ia mendapat gambaran tentang ayah kandungnya pada saat mendapat umpatan dari ayah angkatnya (Sastrodarsono) ketika memarahinya. Umpatan dan kemarahan yang diberikan Sastrodarsono perihal ayahnya tidak mempengaruhi keberadaan dirinya di kalangan keluarga priyayi. Lantip justru merasakan bahwa dirinya ada di tengah-tengah kaum priyayi, maka dirinya pun harus bersikap selayaknya priyayi. Atas sikap tersebut telah mendorong Lantip untuk dapat memahami semua pekerjaan yang dikerjakannya dengan cepat dan mudah. Ketangkasan Lantip dalam mengatur rumah tangga priyayi membuat keluarga Sastrodarsono menjadi kagum dan puas.

Analisis Tokoh Novel *Para Priyayi*

Dalam sebuah cerita, tokoh merupakan hal yang sangat sarat dengan persoalan. Demikian pula halnya dengan novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam. Di dalamnya dilukiskan berbagai ragam sifat dan sikap manusia yang memiliki perbedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya. Terlukis juga adanya perbedaan status sosial antara masyarakat priyayi dan masyarakat desa. Hal ini pernah terjadi dalam masyarakat Indonesia.

Masyarakat priyayi merupakan masyarakat yang terhormat yang memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan, sedangkan masyarakat desa merupakan masyarakat yang tertekan dan dianggap rendah sehingga sulit untuk berkembang apalagi untuk ikut dalam dunia pendidikan.

Novel *Para Priyayi* diperankan oleh tujuh tokoh, yaitu Lantip (Wage), Sastrodarsono, Embok Ngadimen, Noegroho, Marie dan Tommi, Maridjan, Harimurti, Pakde Soeto. Namun, tokoh yang akan dibahas dalam tulisan ini hanyalah tokoh Lantip, Sastrodarsono, Embok Ngadimen, Mbak Marie, Harimurti, dan Pakde Soeto.

a. **Lantip (Wage)**

Peranan dan perwatakan tokoh utama (Lantip) sangat berbeda dengan tokoh bawahan (keluarga Sastrodarsono). Tokoh Lantip mempunyai sikap yang sabar dan bijaksana, dan pintar. Ia seorang anak desa. Nama aslinya Wage. Pada usia enam tahun Wage diangkat menjadi anak angkat oleh keluarga Sastrodarsono atas dasar keinginan emboknya. Wage tidak dapat berbuat banyak atas keputusan emboknya itu. Setelah Wage sudah masuk dalam keluarga Sastrodarsono Wage pun berganti nama. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Nama anakmu akan saya ganti. Nama Wage rasanya kok kurang pantas buat anak sekolah. Saya usul namanya diganti Lantip. Lantip artinya cerdas, tajam otaknya. Bagaimana?” (Kayam, Umar, 1993:20.)

Setelah sekian lama Lantip berada di tengah-tengah keluarga Sastrodarsono, di kalangan keluarga Para priyayi, Lantip sudah mengenal lingkungan, memahami adat dan tradisi priyayi. Perihal Lantip sebagai anak angkat Sastrodarsono telah diketahui oleh teman-teman sekelasnya. Namun, Lantip tidak pernah menghiraukan perlakuan teman-temannya itu dan bahkan mengalihkan perhatian mereka. Lantip selalu mengingat pesan emboknya agar dirinya tidak mudah marah dan tidak tersinggung dengan ejekan teman-temannya. Setelah Lantip mulai menginjak dewasa, ia mulai merasakan peranan keluarga Sastrodarsono yang telah membantu dirinya untuk mendapatkan pendidikan. Atas bantuan keluarga Sastrodarsono ini timbul di benak Lantip untuk berusaha membalas budi sastrodarsono. Niat baik Lantip tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Saya sudah merasa bersyukur mendapat

kesempatan bersekolah, diongkosi, dan mendapat tempat berteduh di Setenan. Saya akan merasa lebih bersyukur lagi kalau saya mendapat kesempatan bekerja dengan gaji sekedarnya agar saya dapat membalas budi Embok dan eh, siapa tahu Ndoro Guru Kakung dan Putri.” (Kayam, Umar, 1993 : 25).

Lantip yang ingin sekali mengetahui perihal ayah kandungnya yang selama ini dirahasiakan emboknya akhirnya ketahuan juga oleh Lantip akibat bentakan Sastrodarsono. Perihal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Jadi, begitu duduk perkaranya? Saya ternyata anak jadah, anak haram!meskipun jelas siapa bapak saya, dia tidak mau menikah dengan embok saya. Dan di atas itu semuabapak saya adalah seorang maling, anggota gerombolan perampok. Jadi, bila Ndoro Guru Kakung mengumpat saya dengan kata-kata “anak maling, perampok, kecu” dan sebagainya itu memang benar kenyataannya.” (Kayam, Umar, 1993: 121)

Tokoh Lantip berupaya menyesuaikan diri bahwa dirinya berada di kalangan keluarga priyayi, keluarga terhormat, sedang dirinya berasal dari desa. Lantip selalu berusaha berada dalam setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga Sastrodarsono untuk memecahkan permasalahan. Permasalahan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Maka tidak ada jalan lain, kecuali saya harus mencoba mencarikan jalan. Saya mengusulkan untuk segera melacak Marijan ke rumah orang tuanya di Wonosari. Saya akan bertanya secara terang terang kepada mereka semua yang ada di Wonosari, tentang duduk perkara sebenarnya. Saya mengatakan bahwa saya juga belum tahu bagaimana duduk perkara itu. Tetapi, saya mohon kekuasaan penuh kepada Pakde dan Bude untuk mengurus semua.” (Kayam, Umar, 1993: 249)

Kutipan di atas diungkapkan Lantip ketika dirinya diminta oleh Soemini, ibu Marie dan Tommi, untuk membantu menyelesaikan persoalan Marie yang dihamili oleh Marijan untuk mempertemukan kedua keluarga tersebut. Kehidupan Lantip sejak tinggal di dalam keluarga priyayi lebih banyak bersabar dan tabah.

Ketabahan Lantip terlihat pada kutipan berikut.

“Umpatan yang berkali-kali kau lontarkan, “anak maling, perampok, gerombolan kecu”, tidak akan mungkin menyakiti saya lagi. Bahkan sebaliknya akan memperkokoh semangat saya untuk menjunjung keluarga Sastrodarsono. Mikul duwur mendhem jero, menjunjung tinggitinggi keharuman nama keluarga, menanam dalam-dalam aib keluarga ...” (Kayam, Umar, 1993: 123)

“Apa yang dapat saya katakan selain rasa terima kasih saya yang tulus dan utang budi yang tidak akan mungkin lunas hingga akhir hayat saya. Saya akan kembali ke Wanagalih, ke dalem Setenan, ke bawah perlingunganmu, berbakti kepada seluruh keluargamu.” (Kayam, Umar, 1993: 123)

Sikap, adat dan tradisi yang sudah mendarah daging dalam kehidupan Lantip selama berada dalam keluarga Sastrodarsono untuk dapat menahan emosi dan selalu tabah telah terciptakan dalam kepribadian Lantip. Hal ini teruji ketika Lantip harus menerima kabar bahwa Emboknya, orang tua satu-satunya yang telah melahirkan dan menghidupinya dengan menjadi tukang bakul tempe, telah meninggal dunia. Tangisan pun tak dapat tertahankan. Tahanan emosi dan ketabahan terlihat pada kutipan berikut.

“Masya Allah, Embok yang begitu sehat, kuat, dan tahan segala cuaca dan kerja berat, harus mati karena jamur. Saya pun lantas menangis. Tangis saya tidak keras, hanya sedang-sedang saja karena sudah terlatih di rumah Setenan itu untuk selalu menahan emosi. Tapi alangkah sakit dada saya menahan tangis yang tidak lepas.” (Kayam, Umar, 1993: 26)

b. Sastrodarsono

Sastrodarsono adalah orang tua angkat Lantip yang dilukiskan sebagai seorang ayah yang suka marah. Ia berprofesi sebagai guru yang kemudian disebut Embah Guru Kakung. Sifat yang kurang baik dari Sastrodarsono ini adalah suka marah, membentak, dan mengumpat. Di samping itu Sastrodarsono juga seorang penjudi. Kemarahan Sastrodarsono ini selalu dilampiaskan kepada Lantip dan mengumpatnya dengan kata-kata kasar sebagaimana dinyatakan dalam kutipan berikut.

“Bedes, monyet, goblok anak kecu, gerombolan maling ...”

“Goblok! Disuruh minta uang saja tidak bisa. Dasar anak gento, anak maling cecrekan” (Kayam, Umari, 1993 : 10).

Kemarahan Sastrodarsono yang digambarkan di atas akibat kekesalannya tidak mendapatkan uang dari Embah Guru Putri. Ketika Sastrodarsono kalah dalam bermain kartu cina mengakibatkan emosi dan segumpal perasaan yang menimbulkan amarah. Kekalahan Sastrodarsono di meja judi dipaparkan sebagai berikut.

“Tetapi, kekalahan di meja judi, besar atau kecil tetap kekalahan. Emosi akan menggelegar, frustrasi akan naik di kepala. Segumpal campuran perasaan akan berkumpul menjadi satu. Jengkel, penasaran, mangkel, dendam, rasa ingin menang dan ingin menebus kekalahan dan terutama malu (Kayam, Umar, 1993: 10).

c. Soenandar (Ayah Lantip)

Soenandar adalah ayah kandung Lantip yang juga keponakan jauh dari Sastrodarsono yang mempermalukan keluarga Sastrodarsono ketika tinggal dalam lingkungan keluarga priyayi. Tokoh Soenandar dilukiskan sebagai ayah yang tidak bertanggung jawab yang menghamili ibu Lantip yang kemudian tidak mau mengakuinya apalagi mempertanggungjawabkannya. Ia seorang gerombolan perampok, maling yang tewas terbakar.

d. Embok Ngadiyem (Ibunda Lantip)

Embok adalah orang tua Lantip yang dengan susah payah membesarkan dan menghidupinya seorang diri. Pekerjaan ibu Lantip ini adalah menjual tempe keliling yang selalu ditemani oleh anaknya, Lantip. Sikap Emboknya selalu menutup-nutupi keberadaan suaminya. Dia tidak mau mengecewakan anaknya atas perlakuan suaminya itu, sehingga apabila Lantip menanyakan ayahnya Emboknya mengatakan ayahnya pergi jauh. Cerita yang menjelaskan hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Embok selalu mengatakan ayah saya pergi

jauh untuk mencari duit. (Kayam, Umar, 1993: 21).

Pernyataan Embok yang selalu menyangkal dan memotong pembicaraan saat Lantip bertanya lebih jauh tentang pribadi ayah kandungnya diungkapkannya seperti dalam kutipan berikut.

“Bapakmu, Le, pergi jauh. Jaauuuh sekali. Dia pergi untuk mengumpulkan banyak uang supaya nanti kita bisa bikin rumah baru, punya sawah yang lebih luas dan subur, mempunyai sapi dan kerbau, dan lainnya. Kamu pasti senang kalau bapak nanti pulang” (Kayam, Umar, 1993: 10).

Ungkapan di atas selalu diceritakan Emboknya pada Lantip mengenai ayah kandungnya. Lantip berhenti bertanya dan menerima saja keterangan Emboknya walaupun sudah mendapatkan gambaran tentang ayahnya melalui umpatan Sastrodarsono. Namun, rahasia itu akhirnya terkuak setelah Embok Lantip meninggal dunia yang diceritakan oleh Pakde Soeto.

Keteguhan seorang ibu dalam menyimpan rahasia demi anaknya terungkap dalam kutipan di bawah ini.

“Sekarang saya juga lebih memahami kenapa Embok saya begitu keras untuk menutup-nutupi rahasia siapa bapak saya. Dia lebih ingin melindungi saya dari aib itu daripada ingin menyembunyikan rasa malunya. Dia ingin saya mempunyai kesan yang baik tentang bapaknya. Dan sekarang juga jelas kenapa Embok saya bersikeras betul saya dibawa ke Setenan dan akhirnya didorong masuk ke dalam lingkungan keluarga itu. Dia ingin agar saya mempunyai status yang jelas setidaknya ikut mencicipi kemuliaan mereka.” (Kayam, Umar, 1993: 122).

Alasan mengapa Embok bersikeras menutupi aib keluarganya karena dia ingin agar Lantip mempunyai kesan yang baik terhadap bapak kandungnya.

e. Harimurti

Harimurti dilukiskan sebagai seorang tokoh yang mempunyai pandangan dan pemikiran yang berbeda. Harimurti memiliki pandangan ideologi komunisme. Ia mencoba mengajak Lantip untuk

bergabung pada organisasi PKI (Partai Komunis Indonesia). Harimurti sudah terlibat jauh dalam gerakan Lekra dan CGMI. Tawarannya kepada Lantip itu terungkap dalam kutipan di bawah ini.

“Kang, kenapa kau yang lahir di Wanalawas, desa yang miskin begitu, tidak tertarik dengan PKI, setidaknya dengan HSI atau Lekra?” (Kayam, Umar, 1993: 290).

Tawaran di atas ditolak oleh Lantip dengan alasan bahwa pandangan ideologi tersebut dapat menghancurkan sistem kekuasaan dan melahirkan penguasa yang kejam. Namun demikian, Harimurti tetap memengaruhi dan menguji Lantip dan terus bertanya tentang sistem yang dapat mengangkat kehidupan orang kecil yang diungkapkan dalam kutipan berikut.

“Tapi, dapatkah kita bebas dari sistem? Tanpa satu sistem bagaimana kita bisa mengangkat kehidupan orang-orang kecil, wong cilik itu, Kang” (Kayam, Umar, 1993: 290).

Harimurti belum merasa puas atas penjelasan yang diberikan Lantip dan meminta kepada Lantip penjelasan yang lebih detail agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kalau kita sudah memiliki dasar kepercayaan seperti itu kita mesti bisa mengembangkan sistem yang terbuka yang mampu memberi kesempatan kepada wong cilik untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya. Dan karena kita sudah percaya bahwa rakyat itu bisa berpendapat dan bermalar, maka kita juga akan harus bisa mendengarkan pendapat itu dengan enak tanpa suatu beban.” (Kayam, Umar, 1993: 291)

f. Pakde Soeto

Pakde Soeto adalah orang yang membuka rahasia keberadaan ayah Lantip, yang mengatakan bahwa ayahmu bernama Soenandar, keponakan jauh Sastrodarsono, yang sekarang menjadi ayah angkat kamu. Jelas sudah bahwa semua yang pernah dilontarkan Sastrodarsono terhadap dirinya adalah benar. Ayahmu seorang gerombolan perampok yang sisa hidupnya berakhir tewas terbakar.

Setelah rahasia tersebut terkuak, kini Lantip

sadar bahwa selama ini makian yang dilontarkan Sastrodarsono, ayah angkatnya, hanyalah merupakan luapan emosi dan kejengkelan Sastrodarsono yang selama ini terpendam dalam dirinya.

g. Marie dan Tommi

Marie dan Tommi adalah sepupu Lantip, anak paman Noegroho. Namun, Marie dan Tommi merasa tidak senang atas kehadiran Lantip dalam keluarga Sastrodarsono. Mereka menganggap kedatangan Lantip hanya merepotkan keluarga. Ketidaksenangan Marie dan Tommi semata-mata karena ketidakdekatan hubungan Lantip dengan sepupunya yang sudah berlangsung lama. Ketidakdekatan hubungan mereka ini terungkap dalam kutipan berikut.

“Saya langsung pula berhadapan dengan sepupu-sepupu yang angkuhdan manja. Memang sejak dulu sikap mereka terhadap saya tidak pernah terlalu hangat dan dekat. Bagi mereka, agaknya berhadapan dengan saya masih saja berhadapan dengan anak Soenandar yang bikin kesusahan keluarga dan mungkin pula ditambah dengan berhadapan dengan Embok Ngadiyem, bakul tempe dari Wanalawas.” (Kayam, Umar, 1993: 235)

Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa hubungan antara Lantip dengan Marie dan Tommi telah terjadi konflik. Marie dan Tommi menganggap kedatangan Lantip hanya Tommi hanya merepotkan keluarga, padahal kedatangannya untuk menyelesaikan persoalan Marie yang hamil di luar nikah, sehingga keberadaan Lantip sangat dibutuhkan untuk menemui Maridjan guna mempertanggungjawabkannya. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

“Bude Sus menjelaskan kepada anak-anaknya mengapa saya dibawa serta dari Wanagalih. Dikatakannya bahwa kehadiran saya, sambil menunggu kedatangan Pakde dari luar negeri adalah untuk membantu menemui keluarga Maridjan dan mengurus segala sesuatunya.” (Kayam, Umar, 1993: 235)

Sikap mereka (Marie dan Tommi) berubah setelah Soemini, ibu Marie dan Tommi meminta Lantip untuk membantu menyelesaikan

persoalan Marie yang dihamili oleh Maridjan untuk mempertemukan keluarga mereka. Di sinilah Lantip berkesempatan untuk lebih dekat kepada Marie dan Tommi dengan menyatakan kesediaannya untuk terlibat langsung dalam persoalan tersebut.

“Saya langsung menenangkan suasana dengan mengambil sikap terbuka dan menyatakan bersedia untuk berbuat apa saja bagi mereka semua.” (Kayam, Umar 1993: 235).

Sikap yang diambil Lantip dalam menyelesaikan permasalahan mampu menenangkan kejadian yang terjadi dalam keluarga priyayi, terutama Marie dan Tommi yang semula tegang. Sikap tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Marie yang semula kaku, karena mungkin sungkan dengan saya, saya lihat mulai bersikap lebih tenang juga Tommi yang sejak semula tampak tegang, hanya karena tidak tahu mesti bersikap bagaimana dalam situasi yang seperti itu. Mereka kelihatan lebih tenang.” (Kayam, Umar, 1993: 236)

Keluarga Sastrodarsono semakin kalut dan bingung terhadap permasalahan yang terjadi pada putrinya. Lantip yang sudah dianggap keluarga menawarkan diri untuk diberi kepercayaan dalam menyelesaikan masalah yang menimpa keluarga tersebut. Ide dan gagasan tersebut diterima seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

“Tidak ada jalan lain, kecuali saya harus mencoba mencari jalan. Saya mengusulkan untuk segera melacak Maridjan ke rumah orang tuanya di Wonosari. Saya akan bertanya secara terus terang kepada mereka semua yang ada di Wonosari, tentang duduk perkara sebenarnya. Saya mengatakan bahwa saya juga belum tahu bagaimana duduk perkara itu. Tetapi saya mohon kekuasaan penuh kepada Pakde dan Bude untuk mengurus semua.” (Kayam, Umar, 1993: 249)

Setelah Lantip menemui keluarga Mas Maridjan, maka semua permasalahan diakui oleh Maridjan dan bersedia untuk menyelesaikannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

“Pakde, Bude, Mbak Marie. Yang sudah biarlah sudah, Mas Maridjan sudah memberikan

kesanggupannya. Saya kira itu pantas kita pegang. Selanjutnya, baiklah kita memusatkan perhatian kita kepada persiapan duwe gawe, menikahkan serta merayakan perkawinan Mas Maridjan dengan Mbak Marie. Masih banyak yang kita harus kerjakan dan waktunya sudah mepet sekali. Monggo, Pakde dan Bude.” (Kayam, Umar, 1993:242)

Dengan berhasilnya Lantip menyelesaikan masalah Mbak Marie dan Mas Maridjan, maka keberadaan Lantip di kalangan keluarga priyayi Sastrodarsono semakin diakui.

PENUTUP

Karya sastra yang diciptakan pengarang merupakan hasil dari pengamatannya terhadap kehidupan ditambah dengan imajinasi yang ada pada dirinya. Cerita yang ditampilkan pengarang dalam novel ini merupakan proses perenungan dari si pengarang terhadap kehidupan yang dialaminya, dilihatnya serta yang diamatinya sehari-hari.

Kesan yang diperoleh setelah penulis menganalisis novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam menggambarkan perbedaan derajat atau status sosial dalam masyarakat. Suatu perubahan hidup yang dialami tokoh utama (Lantip) yang berasal dari desa, anak seorang penjual tempe keliling di desanya, yang pada dasarnya anak orang desa tidak mampu untuk bersekolah yang sekarang ini berubah menjadi bersekolah karena tokoh utama diasuh oleh seorang raja.

Gagasan atau ide pokok yang disampaikan pengarang dalam novel ini, yaitu menggambarkan sebuah perbedaan dalam masyarakat. Masyarakat priyayi yang merupakan masyarakat terdidik, terhormat, dan selalu menjadi anutan sedangkan masyarakat desa yang merupakan masyarakat yang kurang mampu dan kurang berpendidikan selalu menjadi bawahan dari masyarakat priyayi.

Tokoh utama dalam cerita *Para Priyayi* mampu menunjukkan bahwa masyarakat desa dapat pula menjadi masyarakat priyayi serta menjadi anutan yang lebih dari seorang priyayi dengan bersikap dan menyelesaikan suatu masalah secara damai tanpa ada kekerasan dan adu fisik.

Tokoh Lantip merupakan tokoh yang memenuhi syarat untuk menduduki posisi sentral dalam cerita. Posisinya sebagai tokoh utama banyak diperlihatkan melalui cara penampilan, keterlibatan dalam konflik, dan peranannya dalam menyelesaikan permasalahan. Pemunculan tokoh-tokoh lainnya hanya berfungsi sebagai tokoh pendamping atau tokoh bawahan.

Di dalam karya sastra banyak mengandung nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Dalam novel *Para Priyayi* nilai-nilai yang disampaikan di antaranya adalah perbedaan status sosial yang tergambar dalam kehidupan masyarakat desa dengan pola kehidupan keluarga priyayi yang dihormati. Hal ini disebabkan oleh adanya tingkatan status dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Di samping itu, nilai budaya juga ditampilkan di sini, seperti adat dan tradisi. Perbedaan kehidupan masyarakat desa dan masyarakat priyayi oleh tokoh Lantip mampu menunjukkan bahwa masyarakat desa dapat pula menjadi masyarakat priyayi serta menjadi anutan dan dihormati di dalam masyarakat.

Karya sastra tidak hanya dikenal sebagai bahan bacaan semata, tetapi karya sastra itu seharusnya dijadikan sebagai proses dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang terlukiskan dalam novel *Para Priyayi* karya Umar Kayam ini.

Pengkajian ini hanyalah sebagian kecil dari beberapa persoalan yang ada di dalam cerita. Masih banyak persoalan-persoalan yang terdapat di dalamnya yang lebih menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, marilah kita selalu mengkaji roman atau novel agar perkembangan dan kelestariannya selalu terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Subkultur*. Bandung: Angkasa.
- Hasyim, Nafron 1993. *Sastra Daerah di Nusa*

- Tenggara Barat. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta.
- Kayam, Umar. 1993. *Para Priyayi*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafitti.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sumardjo, Yakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin 1990. *Teori Kesusasteraan (Terjemahan)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Zaidan, Abdul Rozak dkk. 1991. *Kamus Istilah Kesusasteraan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.